

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara umum, ada korelasi positif yang signifikan antara sistem pengajaran agama dan tingkah laku, santri Pondok Pesantren YTP Ar-Rhoudlotul Ilmiah, terbukti dengan $r_{xy} = 0,648$ yang lebih besar dari harga kritiknya pada taraf signifikansi 1% (0,270) dan 5% (0,207).
2. Apabila sistem pengajaran agama tersebut diuraikan menurut bagian-bagiannya, maka akan ditemukan kesimpulan berikut :
 - a. Ada korelasi positif yang signifikansi antara sistem pengajaran *Wetonan* dengan tingkah laku santri Pondok Pesantren YTP Ar-Rhoudlotul Ilmiah dengan $r_{xy} = 0,401$ yang lebih besar dari pada harga kritiknya.
 - b. Ada korelasi positif yang signifikan antara sistem pengajaran *Sorogan* dengan tingkah laku santri Pondok Pesantren YTP Ar-Rhoudlotul Ilmiah dengan $r_{xy} = 0,500$ yang lebih besar dari pada harga kritiknya.

- c. Ada korelasi positif yang signifikan antara sistem pengajaran *Munadhorah* dengan tingkah laku santri Pondok Pesantren YTP Ar-Rhoudlotul Ilmiah dengan $r_{xy} = 0,688$ yang lebih besar dari pada harga kritiknya.
- d. Ada korelasi positif yang signifikan antara sistem pengajaran *Klasikal* dengan tingkah laku santri Pondok Pesantren YTP Ar-Rhoudlotul Ilmiah dengan $r_{xy} = 0,696$ yang lebih besar dari pada harga kritiknya.
- e. Ada korelasi positif yang signifikan antara sistem Bimbingan dan Penyuluhan dengan tingkah laku santri Pondok Pesantren YTP Ar-Rhoudlotul Ilmiah dengan $r_{xy} = 0,956$ yang lebih besar dari pada harga kritiknya.

B. Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa sistem pengajaran agama yang diterapkan di Pondok Pesantren YTP Ar-Rhoudlotul Ilmiah berkorelasi positif yang signifikan dengan tingkah laku santri. Ini berarti, bahwa sistem pengajaran tersebut tergolong dalam kategori baik dan mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan tingkah laku santri. Perubahan tingkah laku ini sebagaimana dikemukakan oleh Mahfudz Shalahuddin (1990:28) merupakan satu upaya yang ingin dicapai dari proses pembelajaran.

Tingkah laku menurut Psikologi belajar adalah kemampuan siswa setelah mengalami proses belajar mengajar yang meliputi tiga komponen pokok yang saling terkait, yaitu kognitif, Afektif dan Psikomotor. Hal ini sesuai dengan pendapat Benyamin S. Bloom dan kawan-kawan yang membagi tingkah laku siswa ke dalam ketiga komponen tersebut (Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 1988:120). Dan pada realitanya, Taxonomi Bloom ini merupakan acuan dasar yang dianut oleh sistem pendidikan di negara kita dalam mengoperasionalkan tujuan pengajaran. Dalam penelitian ini, tingkah laku yang diteliti adalah meliputi ketiga komponen tersebut beserta yang konkrit (rendah) sampai pada indikator yang lebih kompleks dan abstraks.

Sistem pengajaran Agama yang diteliti dalam studi ini adalah meliputi : *Sistem Wetonan, Sorogan, Munadharah, Klasikal dan Bimbingan dan penyuluhan*, yang kesemuanya itu merupakan sistem pengajaran yang khas dari pondok pesantren.

Temuan dalam hal sistem pengajaran *Wetonan* menunjukkan, bahwa sistem pengajaran ini berpengaruh positif terhadap tingkah laku santri dengan hasil $r_{xy} = 0,401$. Mengapa sistem *Wetonan* yang dianggap sebagai sistem pengajaran terdisional terbukti memberikan pengaruh positif terhadap tingkah laku santri ?. Penjelasan yang dapat diberikan atas fakta ini adalah sebagai berikut :

- Boleh jadi, metode mengajar yang dipergunakan oleh Kyai atau ustadz dalam sistem ini telah sedikit banyak memakai metode mengajar modern. Hal ini karena di Pondok Pesantren YTP Ar-Rhoudlotul Ilmiah telah dibuka pula lembaga-lembaga pendidikan formal.
- Santri dalam mengikuti pengajaran ini betul-betul memilih kitab yang sesuai dengan kemampuannya.
- Setelah santri mengikuti pengajaran ini, mereka mempelajarinya kembali pada santri-sntri senior.

Dengan ketiga kemungkinan ini, maka bukanlah hal yang mustahil apabila mereka memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dari hasil pembelajaran dengan sistem ini.

Temuan dalam hal sistem pengajaran *Sarogan* juga menunjukkan, bahwa sistem ini memberikan pengaruh positif terhadap tingkah laku santri dalam segala komponennya dengan hasil $r_{RX} = 0,500$. Penjelasan yang dapat dikemukakan mengenai fakta ini adalah karena selain ketiga hal di atas, juga sistem sorogan ini dipandang sebagai sistem pengajaran yang lebih efektif dibandingkan dengan sistem wetonan, bahkan sistem ini menurut Muh. Sa'id (1987:90) lebih efektif dari pada sistem CBSA yang digunakan di sekolah-sekolah umum. Hal ini dapat dilihat dari proses pengajarannya, di mana santri secara bergiliran mempelajari kitabnya di hadapan Kyai atau ustadznya. Santri yang mengikuti pengajaran ini akan merasa takut apabila dia tidak bisa

memahami isi kitab yang dipelajarinya. Kondisi semacam ini memacu motivasi mereka untuk lebih disiplin dalam mempelajari kitab tersebut.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan, bahwa sistem Munadhoroh yang diterapkan di Pondok Pesantren YTP Ar-Rhoudlotul Ilmiah memberikan pengaruh positif terhadap tingkah laku santri dengan hasil r_{xy} yang lebih besar, yaitu 0,688. Penjelasan atas fakta ini adalah selain dari ketiga faktor yang telah dijelaskan di atas, juga karena dalam sistem Munadhoroh ini santri lebih diberi kesempatan untuk saling bertukar pendapat dengan teman-teman santri setingkatnya atas kitab-kitab yang dipelajarinya, sehingga mereka dapat lebih cepat memahami isi pelajaran tersebut.

Temuan penelitian terakhir adalah mengenai sistem Bimbingan dan penyuluhan yang diterapkan di Pondok Pesantren YTP Ar-Rhoudlotul Ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa sistem ini sangat berpengaruh positif terhadap tingkah laku santri dengan R_{xy} yang lebih besar lagi, yaitu 0,956. Untuk memberikan penjelasan atas fakta ini adalah karena kemungkinan sistem BP yang diterapkan di sana lebih mengarah pada sifat *Uswatun Hasanah*, artinya Kyai, ustadz dan pengurus pondok memberikan contoh yang baik terhadap santri-santrinya. Di samping itu, penanganan atas penyelewengan dan kesulitan belajar santri dikelola dengan baik.

Sebagaimana pada penelitian-penelitian kuantitatif pada umumnya, penelitian ini juga mempergunakan alat penggali data yang cukup memadai, sekurang-kurangnya ini ditandai dengan distribusi jawaban yang tidak cenderung ke sikap netral. Di samping itu angket yang dibuat adalah berdasarkan indikator-indikator yang terdapat pada setiap sub-sub variabel penelitian ini. Sehingga kemungkinan adanya item soal yang keluar dari indikator penelitian sedikit terhindarkan.

Satu hal yang menjadi catatan dari hasil penelitian ini adalah bahwa semua bagian-bagian sistem pengajaran agama adalah sebuah sistem yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Secara umum semua santri mengikuti semua sistem pengajaran yang di sana, baik wetonan, sorogan, munadhoroh, klasikal maupun bimbingan dan penyuluhan, dengan demikian, walaupun penelitian ini meneliti semua bagian-bagian tersebut, tetapi sulit dibedakan tingkah laku santri yang secara murni dihasilkan oleh salah satu dari bagian pengajara agama tersebut.

C. Rekomendasi (Saran)

1. Hasil penelitian ini menunjukkan, sistem pengajaran agama yang diterapkan di Pondok Pesantren YTP Ar-Rhoudlotul Ilmiah, baik berupa sistem wetonan, sorogan, munadhoroh, klasikal dan bimbingan dan

penyuluhan berkorelasi positif yang signifikan dengan tingkah laku santri. Hal ini menunjukkan pula bahwa sistem pengajaran agama di sana tergolong dalam kategori baik. Namun walaupun demikian, seluruh pengelola Pondok Pesantren YTP Ar-Rhoudlotul Ilmiah jangan merasa puas dengan hasil yang didapatkan sekarang, bahkan senantiasa harus terus berupaya untuk lebih meningkatkan sistem pengajaran tersebut agar dapat menghasilkan figur-figur santri yang mumpuni, khususnya dalam hal penguasaan ajaran-ajaran agama dan akhlakul karimah.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh pengelola Pondok Pesantren YTP Ar-Rhoudlotul Ilmiah antara lain :

- a. Dengan meningkatkan sikap profesional guru pengajarnya, misalnya dengan cara mengadakan penataran keguruan, pengangkatan tenaga pengajar yang lebih selektif, dan lain-lain
- b. Dengan meningkatkan sistem manajemen yang ada, misalnya dengan mengangkat pengurus-pengurus pondok yang lebih berkualitas, terutama dalam sikap kepemimpinannya.
- c. Meningkatkan sarana prasarana, terutama yang erat kaitannya dengan proses pembelajaran, seperti buku/kitab perpustakaan, media pengajaran, ruang belajar dan asrama santri.

2. Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren yang sudah membuka pendidikan formal, seperti MI, MTs, MA. Kondisi pondok yang semacam ini setidaknya turut serta mempengaruhi sistem pengajaran agama yang diterapkan di sana. Sistem pengajaran seperti wetonan, sorogan, Munadhoroh, Klasikal dan Bimbingan dan penyuluhan yang semula bersifat tradisional dan salaf sedikit banyak telah digunakan di sekolah-sekolah formal. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan metode mengajar dan alat bantu yang dipergunakan oleh ustadz. Oleh karenanya, diperlukan penelitian yang lebih mendalam yang dipusatkan pada pesantren-pesantren yang belum membuka pendidikan formal. Hal ini agar dapat diketahui secara jelas tentang keunikan dan keaslian sistem pengajaran khas pesantren tersebut dalam kaitannya dengan tingkah laku santri.